
JURNAL AKUNTANSI



Volume 7 Nomor 1 Mei 2015

Pengaruh Tingkat Pengetahuan Perpajakan Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak pada Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha Determinan

Endah Purnama Sari Eddy & Verani Carolina

Praktik *Intellectual Capital Disclosure* pada Bank BUMN di Indonesia

Galuh Tresna Murti

Pengaruh Audit Internal Terhadap Pengungkapan Kecurangan (*Fraud*) di PT X

Rini Handayani

Sistem Akuntansi Biaya dan Kaitannya Dengan Manajemen Persediaan Kontemporer

Dede Abdul Hasyir

Pengaruh Tempat Kedudukan Kendali, Kinerja Karyawan, Keinginan Berpindah, dan Komitmen Organisasional Terhadap Penyimpangan Perilaku Audit

Yuliana Gunawan

Pengaruh Volatilitas Laba Terhadap Manajemen Laba Perbankan Setelah Penerapan PSAK 50/55 (Revisi 2006)

Oktavianti

The Influence of Profitability, Firm Size, Proportion of Independent Board of Commissioners, and ISO 14001 Certification on Corporate Environmental Performance

Puput Pebrianti & Dede Abdul Hasyir

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyusunan Anggaran pada PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero)

Irene Priscilla Hertanto & Lauw Tjun Tjun

JURNAL AKUNTANSI



Volume 7 Nomor 1 Mei 2015

DAFTAR ISI

- | | |
|---|----------------|
| Pengaruh Tingkat Pengetahuan Perpajakan Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak pada Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha Determinan
<i>Endah Purnama Sari Eddy & Verani Carolina</i> | 1-13 |
| Praktik <i>Intellectual Capital Disclosure</i> pada Bank BUMN di Indonesia
<i>Galuh Tresna Murti</i> | 14-35 |
| Pengaruh Audit Internal Terhadap Pengungkapan Kecurangan (<i>Fraud</i>) di PT X
<i>Rini Handayani</i> | 36-47 |
| Sistem Akuntansi Biaya dan Kaitannya Dengan Manajemen Persediaan Kontemporer
<i>Dede Abdul Hasyir</i> | 48-62 |
| Pengaruh Tempat Kedudukan Kendali, Kinerja Karyawan, Keinginan Berpindah, dan Komitmen Organisasional Terhadap Penyimpangan Perilaku Audit
<i>Yuliana Gunawan</i> | 63-76 |
| Pengaruh Volatilitas Laba Terhadap Manajemen Laba Perbankan Setelah Penerapan PSAK 50/55 (Revisi 2006)
<i>Oktavianti</i> | 77-88 |
| <i>The Influence of Profitability, Firm Size, Proportion of Independent Board of Commissioners, and ISO 14001 Certification on Corporate Environmental Performance</i>
<i>Puput Pebrianti & Dede Abdul Hasyir</i> | 89-101 |
| Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyusunan Anggaran pada PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero)
<i>Irene Priscilla Hertanto & Lauw Tjun Tjun</i> | 102-119 |

Pengaruh Volatilitas Laba terhadap Manajemen Laba Perbankan Setelah Penerapan PSAK 50/55 (Revisi 2006)

Oktavianti

Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi -Universitas Kristen Maranatha
(Jl. Prof. Drg. Suria Sumantri No. 65, Bandung)

Abstract

This study is aimed to investigate the impact on management discretion in determining the fair value of loans from introduction of new accounting standards, PSAK 50/55 (2006 revisions) in banking industry. Using data from Indonesia's commercial banks during the 2012 period, which is the effective implementation of the revised 2006 version of PSAK 50 and PSAK 55 for the fair value of loans, the result of the study indicate that earnings volatility have positively influenced of the earnings management in banking industry.

Keywords: Earnings Volatility; PSAK 50; Loan loss provisions; PSAK 50; PSAK 55; Banking

Pendahuluan

Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 50/55 (revisi 2006) efektif diterapkan di Indonesia tahun 2010. Penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) di industri perbankan diharapkan dapat meningkatkan relevansi serta transparansi informasi akuntansi yang diungkapkan khususnya dalam perlakuan atas aset dan kewajiban keuangan bank yang akan memberikan konsekuensi langsung terhadap laporan laba rugi bank di tahun berjalan.

Salah satu dampak potensial dari penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) ialah volatilitas laba yang meningkat dikarenakan bank wajib melaporkan perubahan nilai aset keuangan yang dimilikinya berdasarkan nilai wajar (*fair value*) sehingga bank lebih termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Hal lain yang perlu diperhatikan ialah penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) memberikan tingkat diskresi yang lebih tinggi bagi manajemen dalam penentuan nilai aset, terutama aset kredit yang merupakan komponen aset terbesar dalam industri perbankan.

Volatilitas laba yang meningkat sebagai dampak penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) akan memberikan insentif bagi manajemen untuk memanfaatkan keleluasaan diskresi yang lebih tinggi tersebut sehingga diharapkan volatilitas laba lebih terkendali. Untoro (2012) menyatakan bahwa bank mengantisipasi volatilitas laba akibat penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) dengan cara melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*) yang termasuk salah satu bentuk manajemen laba dengan tujuan menjaga pertumbuhan nilai perusahaan.

Dalam industri perbankan, penyisihan kredit macet merupakan objek yang sering dijadikan manipulasi laba oleh manajer dibandingkan jenis akrual lainnya dikarenakan unsur subjektivitas yang tinggi dalam penentuan besarnya penyisihan kerugian kredit (Lambert, 1984; Bernard *et al.*, 1995; Ma, 1998). Meningkatnya biaya kerugian kredit akan berdampak pada penurunan laba bersih, sedangkan penundaan pembebanan biaya kerugian kredit akan meningkatkan laba bersih. Dalam periode dimana laba bank rendah, akan meningkatkan insentif bagi manajemen untuk menunda pembebanan biaya kerugian kredit atau

mengurangi besaran kerugian kredit untuk meningkatkan laba bersih bank tersebut (Untoro, 2012).

Penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) pun turut andil dalam perhitungan penyisihan kerugian kredit. Sebelum penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006), penentuan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) didasarkan pada peraturan Bank Indonesia terkait kriteria penentuan kualitas kredit serta persentase pencadangan yang dibutuhkan untuk masing-masing kualifikasi kredit tersebut. Saat ini penentuan CKPN didasarkan pada data historis dan adanya valuasi debitur yang didasarkan pada *professional judgement* dari pihak manajemen sehingga tindakan diskresi sangat mungkin dilakukan.

Manajemen laba yang dilakukan oleh bank guna meredam volatilitas laba tersebut perlu menjadi perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, karena tindakan tersebut dapat menyedatkan pengguna laporan keuangan karena informasi terkait laba tersebut sudah mengalami penambahan ataupun pengurangan (Zuhroh, 1996; Juniarti dan Carolina, 2005).

Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah mengenai pengaruh penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) yang berdampak terhadap tingginya volatilitas laba sehingga bank akan mengantisipasinya dengan cara melakukan manajemen laba. Tujuan penelitian ini ialah untuk melihat dampak penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) di industri perbankan, dimana bank diwajibkan untuk melaporkan nilai wajar aset keuangan yang dimiliki sehingga mengakibatkan tingginya volatilitas laba. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka bank melakukan manajemen laba.

Rerangka Teoritis

Volatilitas Laba

Firmansyah (2006) menyatakan bahwa volatilitas merupakan pengukuran statistik untuk fluktuasi harga suatu sekuritas atau komoditas selama periode tertentu. Volatilitas juga dapat dikatakan sebagai simpangan baku (standar deviasi), ataupun dapat dipersepsikan sebagai risiko. Volatilitas laba menunjukkan fluktuasi laba yang diperoleh perusahaan dari kegiatan operasionalnya yang dilihat dari beberapa periode. Semakin naik turun laba yang diperoleh mengindikasikan laba tersebut tidak stabil, atau dengan kata lain mempunyai volatilitas laba yang tinggi.

Ketika volatilitas laba tinggi, maka perusahaan akan berusaha mengantisipasinya dengan melakukan manajemen laba. Novita (2009) menyatakan bahwa manajemen laba dilakukan oleh manajemen karena para pengguna laporan keuangan lebih cenderung memilih laba yang stabil dibandingkan laba yang mempunyai tingkat volatilitas yang tinggi. Untoro (2012) berhasil membuktikan bahwa ketika awal penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) diterapkan, bank berusaha menghindari volatilitas laba yang tinggi sehingga bank melakukan tindakan diskresi atas penetapan risiko kredit di masa yang akan datang dengan cara melakukan perataan laba, dimana perataan laba merupakan salah satu cara manajemen laba yang bertujuan untuk mengurangi variasi periodik laba dari waktu ke waktu (Koch, 1981; Cahan *et al*, 2008; Gusnadi dan Budiharta, 2008).

Dampak penerapan PSAK 50/55 (Revisi 2006) pada Manajemen Laba Perbankan di Indonesia

Dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998, pembentukan atau penyisihan dana itu disebut dengan istilah PPAP atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif. Dalam PPAP, menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/148/KEP/DIR tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, pembentukan cadangan atau penyisihan tersebut dinilai berdasarkan tingkat kolektibilitas dari kredit debitur dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Cadangan Umum PPAP : Kredit Kategori Lancar < 1%

2. Cadangan Khusus PPAP :

- 5% x Kredit Kategori Dalam Perhatian Khusus
- 15% x (Kredit Kategori Kurang Lancar – Nilai Agunan)
- 50% x (Kredit Kategori Diragukan – Nilai Agunan)
- 100% x (Kredit Kategori Macet – Nilai Agunan)

Setelah adanya revisi PSAK 55 pada tahun 2006, maka istilah dari PPAP pun diganti menjadi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai atau yang sering disebut dengan istilah CKPN. Dalam CKPN, pembentukan atau penyisihan dana dinilai dari hasil evaluasi kredit debitur yang dilakukan oleh bank. Jika menurut suatu bank terdapat bukti objektif bahwa kredit dari debitur itu mengalami *impairment* (penurunan), maka bank itu harus membentuk dana atau cadangan atas kredit tersebut. Karena hasil evaluasi kredit debitur tersebut didasarkan kepada keputusan masing-masing bank, maka tiap-tiap bank memiliki kebijakan tersendiri dalam membentuk cadangan dana untuk kreditnya. Walaupun begitu, kebijakan bank itupun tidak boleh melenceng dari beberapa kriteria yang terdapat dalam PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) setelah adanya revisi PSAK 55.

Adapun ketentuan pengukuran cadangan menurut CKPN berdasarkan PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) Revisi 2008 dibagi menjadi :

1. Individual

Setiap bank dapat memilih perhitungan untuk mengukur nilai CKPN Individual dengan menggunakan metode seperti di bawah ini:

- a. *Discounted Cash Flow* : Estimasi arus kas masa akan datang (pembayaran pokok + bunga) yang didiskonto dengan suku bunga .
- b. *Fair Value of Collateral* : Dengan memperhitungkan nilai arus kas atas jaminan atau agunan di masa yang akan datang.
- c. *Observable Market Price* : Ditentukan dari harga pasar dari kredit tersebut

2. Kolektif

Setiap bank dapat memilih beberapa ketentuan dalam menentukan nilai CKPN pada kelompok kolektif ini sebagai berikut :

- a. Dilihat dari perhitungan arus kas kontraktual kreditur di masa akan datang.
- b. Dilihat dari perhitungan tingkat kerugian historis dari kredit debitur setelah dikurangi tingkat pengembalian kreditnya

Dari beberapa metode pengukuran CKPN diatas, maka akan diperoleh besarnya cadangan atau penyisihan dana atas kredit debitur tersebut dengan membutuhkan data-data *probability of default* dan kerugian historis minimal 3 tahun kebelakang.

Untuk mengetahui besarnya nilai penyisihan atau cadangan dana kredit suatu bank berdasarkan perhitungan PPAP, maka kredit bank tersebut tinggal dikalikan saja dengan persentase dari kolektibilitas kredit tersebut yang sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh BI. Sedangkan untuk menentukan besarnya nilai penyisihan atau cadangan dana dari kredit suatu bank berdasarkan perhitungan CKPN, maka bank harus menentukan terlebih dahulu kredit dari debitur mana saja yang mengalami *impairment* (penurunan nilai). Setelah itu, maka besarnya nilai cadangan dana kredit itu ditentukan dari selisih antara nilai tunggakan kredit debitur tersebut sebelum dan sesudah terjadinya *impairment* (penurunan nilai).

Pengembangan Hipotesis

Salah satu dampak potensial dari penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) ialah volatilitas laba yang meningkat dikarenakan bank wajib melaporkan perubahan nilai aset keuangan yang dimilikinya berdasarkan nilai wajar (*fair value*) sehingga bank lebih termotivasi untuk

melakukan manajemen laba. Hal lain yang perlu diperhatikan ialah penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) memberikan tingkat diskresi yang lebih tinggi bagi manajemen dalam penentuan nilai aset, terutama aset kredit yang merupakan komponen aset terbesar dalam industri perbankan.

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (dahulu Penyisihan Penilaian Aktiva Produktif) merupakan komponen akrual yang besar di bank, dimana unsur penilaian subjektif dari individu dalam penentuan besarnya Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) memberikan insentif bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Jika dibandingkan cara pembentukan dana menurut Penyisihan Penilaian Aktiva Produktif (PPAP) dan CKPN, maka dapat dilihat bahwa perhitungan PPAP lebih sederhana dibandingkan dengan perhitungan CKPN. Pada perhitungan PPAP, bank hanya memperhitungkan penyisihan dananya berdasarkan tingkat kolektibilitas kredit dari debitur tersebut. Sedangkan untuk perhitungan CKPN, bank perlu mengecek satu per satu apakah kredit debitur tersebut mengalami *impairment* atau tidak. Setelah itu bank baru akan membentuk cadangan dana setelah terdapat bukti bahwa kredit debitur tersebut mengalami *impairment*.

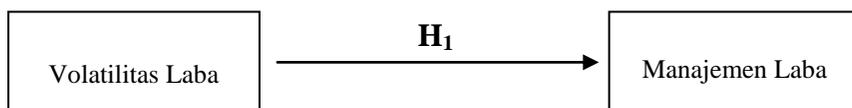
Kanagaretnam *et al.* (2004) menyatakan bahwa manajer melakukan *income smoothing* melalui penghapusan piutang. Beaver dan Engel (1996), Ahmed *et al.* (1999) tidak menemukan bukti terjadinya manajemen laba. Disisi lain, Greenwalt dan Sinkey (1988), Myer (1990), Wahlen (1994), dan Beatty *et al.*, (1995), membuktikan bahwa bank menggunakan *loan loss provision* atau Cadangan Kerugian Penurunan Nilai kredit (CKPN) untuk manajemen laba.

Hasil penelitian di Indonesia oleh Untoro (2012) membuktikan bahwa perataan laba yang dilakukan oleh bank guna mengantisipasi volatilitas laba berpengaruh positif terhadap diskresi nilai wajar bank, sementara Anggraita (2012) tidak berhasil menemukan bukti peningkatan manajemen laba setelah penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) melalui CKPN.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka hipotesa yang diajukan ialah:

H1 : Peningkatan volatilitas laba berpengaruh positif pada Manajemen Laba Perbankan di Indonesia

Model penelitian disajikan pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Model Penelitian

Metode Penelitian

Objek penelitian ini ialah bank umum konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia per akhir Desember 2012 dengan jumlah populasi sebanyak 121 bank, dengan menggunakan data utama yaitu laporan keuangan tahunan bank. Karena keterbatasan data yang tersedia, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 101 perusahaan. Penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) terkait kebijakan penilaian kredit baru diterapkan sepenuhnya pada tahun 2012 (berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 11/4/DPNP tanggal 8 Desember 2009 tentang Pelaksanaan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia), maka data keuangan yang digunakan ialah tahun 2012.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen, variabel independen, dan variabel control.

1. Variabel Dependen

Adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini ialah manajemen laba, yang diukur menggunakan diskresi nilai wajar kredit (DAKRD). DAKRD sendiri diukur dengan melihat tindakan diskresi atas penetapan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Piutang (CKPN) atau biasa disebut *loan loss allowances* bank. CKPN merupakan penetapan risiko *default* kredit di waktu yang akan datang yang diantisipasi dengan cara membentuk cadangan risiko kredit macet di saat sekarang, dimana apabila risiko kredit macet meningkat maka akan terjadi penurunan nilai wajar kredit.

Untuk mendapatkan nilai DAKRD dari CKPN yang ditetapkan bank, maka dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang digunakan oleh Beaver dan Engel (1996), Kanagaretnam *et al.* (2004), Anggraita (2012), dan Untoro (2012), dimana besaran diskresi nilai wajar kredit menjadi:

$$LLP_i = \beta_0 + \beta_1 CO_i + \beta_2 LOAN_i + \beta_3 NPL_i + \beta_4 \Delta NPL_{it-1} + \epsilon_i$$

Dimana:

- LLP_i : *Loan loss provision* bank pada saat t dibagi total aset awal tahun
- CO_i : *Loan charge offs* (pinjaman yang dihapus bukukan) dibagi total aset awal tahun
- LOAN_i : *Loans outstanding* (pinjaman yang beredar) dibagi total aset awal tahun
- NPL_i : *Non performing assets* (pinjaman produktif yang bermasalah) dibagi total aset awal tahun.
- ΔNPL_{it} : Selisih *nonperforming loan* pada tahun t dengan *nonperforming loan* t-1 dibagi total aset awal tahun.
- ε_i : *Error term* atau DAKRD (diskresi nilai wajar kredit).

2. Variabel Independen

Adalah variabel yang menjelaskan atau memengaruhi variabel yang lain. Untuk menguji tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh bank, maka variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel volatilitas laba yang diukur dengan menggunakan pendekatan yang dipakai oleh Haan (2012) dimana mengukur volatilitas laba bank menggunakan standar deviasi dari *Return on Asset* (ROA) bank yang bersangkutan. Untuk mendapatkan data standar deviasi ROA bank dihitung menggunakan data ROA lima (5) tahun ke belakang yang ada di laporan keuangan bank tahun 2007-2011.

3. Variabel Kontrol

Adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ukuran Bank (*Size*), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), serta CKPN tahun sebelumnya (PYLLP).

1. Ukuran Bank (SIZE)

Variabel kontrol untuk ukuran bank, dimana perhitungannya menggunakan logaritma natural total aset bank akhir tahun. Variabel aset ini dilakukan dengan pendekatan logaritma dikarenakan nilai total aset bank yang besar dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dengan pengukuran variabel lainnya.

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Variabel kontrol untuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari bank, dimana Bank Indonesia (BI) mengharuskan bank untuk dapat memenuhi rasio minimum kecukupan modal yang dimilikinya yaitu minimal sebesar 8%. CAR menunjukkan pemenuhan modal yang merupakan landasan bank untuk mengembangkan kegiatan usahanya. Rasio ini digunakan untuk mengukur proporsi modal sendiri dibandingkan dengan dana dari pihak luar dalam pembiayaan kegiatan perbankan, semakin besar rasio tersebut, maka semakin baik posisi modal suatu bank. Semakin angka CAR bank mendekati ketentuan yang diharuskan oleh BI, maka diduga bank tersebut semakin melakukan manajemen laba.

3. CKPN tahun sebelumnya (PYLLP)

Variabel kontrol untuk CKPN tahun sebelumnya, dimana dihitung berdasarkan CKPN tahun sebelumnya ($CKPN_{t-1}$) dibagi total aset awal tahun. Variabel ini menjelaskan seberapa besar bank melakukan penyisihan cadangan kerugian piutang tahun sebelumnya, dimana semakin besar CKPN tahun sebelumnya yang dimiliki bank, maka semakin besar CKPN tahun penelitian dan diduga semakin besar diskresi atas penentuan nilai wajar kredit yang dilakukan bank.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Persamaan regresi berganda untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$$DAKRD_i = \alpha_1 + \alpha_2VOL_i + \alpha_3SIZE_i + \alpha_4CAR_i + \alpha_5PYLLP_i + \epsilon_i$$

Dimana:

- $DAKRD_i$: Diskresi nilai wajar kredit bank.
- VOL_i : Tingkat volatilitas laba, merupakan standar deviasi dari ROA bank selama 5 tahun sebelumnya.
- $SIZE_i$: Ukuran bank, sebagai variabel kontrol, dimana diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset akhir tahun.
- CAR_i : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari bank sebagai variabel kontrol.
- $PYLLP_i$: CKPN tahun sebelumnya dibagi total aset awal tahun, sebagai variabel kontrol.
- ϵ_i : *Error terms*

Semakin tinggi volatilitas (VOL) menunjukkan fluktuasi laba yang tinggi sehingga bank cenderung melakukan manajemen laba guna mengantisipasi volatilitas laba tersebut, maka untuk pembuktian hipotesis 1 diharapkan $\alpha_2 > 0$.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian yang diajukan dikumpulkan dari laporan tahunan bank-bank dari tahun 2007 hingga tahun 2012. Untuk mendapatkan masing-masing data dari variabel yang digunakan dipersiapkan dengan mengacu pada metode pengolahan data yang mendasarinya. Dari populasi sejumlah 121 bank, 11 bank dikeluarkan karena termasuk bank syariah, setelah dilakukan seleksi atas dasar ketersediaan dan kelengkapan data, maka dari data 110 bank umum konvensional, ada sebanyak 101 bank yang dapat diproses lebih lanjut guna menguji hipotesis dan menjawab persoalan penelitian.

Pengujian Asumsi Klasik

Pada hasil pengujian asumsi klasik, diketahui bahwa model pengujian terbebas dari permasalahan normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian multikolinieritas dilakukan melalui analisis korelasi *Pearson*. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada koefisien korelasi bernilai 0.8 atau lebih, sehingga dalam penelitian ini tidak ada indikasi permasalahan multikolinieritas.

Data Manajemen Laba (DAKRD)

Penelitian ini memakai diskresi nilai wajar aset kredit (DAKRD) sebagai proksi atas manajemen laba yang dilakukan bank. Untuk mendapatkan nilai diskresi dari CKPN yang ditetapkan bank, maka dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang digunakan oleh Beaver dan Engel (1996), Kanagaretnam *et al.* (2004), Anggraita (2012), dan Untoro (2012). Ketika diperoleh koefisien parameter pada persamaan Beaver dan Engel (1996), maka dapat dihitung diskresi akrual tahun 2012 yang merupakan selisih total akrual dengan nondiskresi akrual tahun 2012.

Dari tabel 1, angka diskresi nilai wajar aset kredit (DAKRD) pada tahun 2012 menunjukkan angka rata-rata sebesar 0.5%, dimana dapat diartikan bahwa ternyata kemungkinan rata-rata perbankan di Indonesia relatif kecil untuk melakukan tindakan diskresi atas penetapan nilai wajar kredit, dengan maksimum yang dilakukan sebesar 4,3% dan terkecil melakukan diskresi penetapan nilai wajar kredit sebesar 0.00% dari nilai wajar kredit yang sewajarnya. Hasil penelitian ini tidak berbeda jauh dengan penelitian Untoro (2012) dimana menemukan rata-rata perbankan melakukan diskresi atas penetapan nilai wajar kredit di tahun 2010 sebesar 0.88.

Rata-rata CKPN (LLP) tahun 2012 sebesar 1.1% dengan CKPN terbesar 6.2% dan terkecil sebesar 0, dengan median berada pada 0.8%. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat cadangan kerugian piutang perbankan di Indonesia rendah, yang berarti risiko kredit bank rendah. Rata-rata *non performing credit* bank (NPL) tahun 2012 sebesar 1.9% dengan NPL terbesar 22.9% dan terendah ialah 0, sementara nilai penghapusan kredit (CO) sebesar 0.4% dengan nilai terbesar 2.6% dan terkecil 0,7% dimana mengindikasikan tingkat kualitas kredit perbankan di Indonesia cukup baik dilihat dari tingkat kredit macet dan tingkat penghapusan kreditnya.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Dependen
Perhitungan Diskresi Nilai Wajar Aset Kredit (DAKRD)
(Perhitungan menggunakan nilai *Absolute Value*)**

	Min	Max	Mean	Median	Std. Dev
LLP_i	0	0.062	0.011	0.008	0.010
CO_i	(0.007)	0.026	0.004	0.001	(0.007)
LOAN_i	0.234	1.359	0.766	0.759	0.183
NPL_i	0	0.229	0.019	0.013	0.028
ΔNPL_i	(26.688)	0.211	(0.260)	0.000	2.656
DAKRD_i	0.000	0.043	0.005	0.005	0.006

Total Sampel: 101
Semua variabel diskalkakan dengan rata-rata total aset awal tahun pada tahun t untuk mengontrol ukuran perusahaan.
Definisi Variabel:
LLP_{it} = : *Loan loss provision* bank
CO_{it} = *Loan charge offs* (pinjaman yang dihapus bukukan)
LOAN_{it} = *Loans outstanding* (pinjaman yang beredar)
NPL_{it} = *non performing assets* (pinjaman produktif yang bermasalah).
ΔNPL_{it} = selisih *nonperforming loan* pada tahun t dengan *nonperforming loan* t-1
DAKRD_{it} = error term atau DAKRD (diskresi nilai wajar kredit).

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 6.0

Data Volatilitas Laba (VOL)

Data volatilitas laba diukur dengan menggunakan pendekatan yang dipakai oleh Haan (2012) dimana mengukur volatilitas laba bank menggunakan standar deviasi dari *Return on Asset* (ROA) 5 (lima) tahun bank. Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata volatilitas laba bank sebesar 8.7%, dengan nilai maksimum 571.2%, dan nilai minimum 11.1%. dengan *skewness* sebesar 3.26 yang mengindikasikan bahwa volatilitas laba di bank berjalan secara tidak merata pada setiap bank

**Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Independen
(Volatilitas Laba)**

	Min	Max	Mean	Median	Std. Dev
VOL_i	0.111	5.712	0.870	0.636	0.907
SIZE_i (Milyar Rp)	2.78	636,000	40,757.59	7,481.46	100,000.00
CAR_i	10.1	136.21	23.75	18.22	16.83
PYLLP_i	0	20.38346	0.335605	0.009002	2.254577

Total Sampel : 101
Definisi variabel:
VOL = Volatilitas laba
CGSA = Indeks Corporate Governance *self-assessment*
SIZE = Variabel kontrol untuk ukuran bank
CAR = *Capital Adequacy Ratio*
PYLLP = Pencadangan kerugian piutang (CKPN) tahun sebelumnya.

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 6.0

Hasil Uji Hipotesis

Dalam menguji pengaruh volatilitas laba (VOL) pada manajemen laba di perbankan Indonesia, dikemukakan hipotesis yaitu:

H1 : Peningkatan volatilitas laba berpengaruh positif pada manajemen laba perbankan di Indonesia.

Dalam pembuktian hipotesis dengan menggunakan model regresi, maka sesuai dengan pengukuran volatilitas laba diharapkan $\alpha_2 > 0$, atau dengan kata lain hipotesis statistik yang dibentuk adalah:

$$H_0 : \alpha_2 \leq 0$$

$$H_1 : \alpha_2 > 0$$

Hipotesis 1 terbukti apabila hipotesis statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima. Adapun hasil pengolahan data dengan menggunakan Eviews diperoleh hasil yang ditampilkan dalam Tabel 3. Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel volatilitas laba dengan tingkat signifikansi 10% berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba perbankan melalui variabel diskresi nilai wajar aset kredit sebesar 0,09%. Sesuai dengan pengukuran volatilitas laba, maka hipotesis statistik H_0 untuk hipotesis 1 ditolak dan H_1 diterima, atau hipotesis 1 terbukti. Nilai *adjusted R²* sebesar 6,78% mengindikasikan bahwa variabel volatilitas laba hanya menjelaskan 6.78% saja dari variabel yang mempengaruhi diskresi atas nilai wajar aset kredit, sedangkan sisanya yaitu sebesar 93,22% dijelaskan oleh variabel lain.

Untuk variabel size, berpengaruh positif dengan tingkat signifikansi 1% yang mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran bank, maka semakin tinggi pula manajemen laba yang dilakukan bank tersebut. Sementara, untuk variabel CAR tidak memengaruhi

manajemen laba mungkin dikarenakan berdasarkan statistik deskriptif yang telah dijelaskan sebelumnya, nilai CAR minimum berada di 10,1% atau tidak berada di ambang batas bawah regulasi Bank Indonesia yang mengharuskan nilai terendah CAR sebesar 8% sehingga tidak memberikan insentif bagi bank untuk melakukan manajemen laba melalui diskresi nilai wajar aset kredit. Variabel yang berpengaruh lainnya ialah PYLLP, hal ini konsisten dengan argumentasi bahwa ketika CKPN bank tahun sebelumnya tinggi, maka memiliki nilai diskresi yang tinggi pula di tahun penelitian ini.

Tabel 3
 $(DAKRD_i = a_1 + a_2VOL_i + a_3SIZE_i + a_4CAR_i + a_5PYLLP_i + \epsilon_i)$

	Prediksi	Coefficient	t-statistic	Prob.
C	?	0.000967	-1.8433	0.0684
VOL	+	0.000945	2.8093	0.0817 *
SIZE	+/-	0.000044	2.7224	0.0077 ***
CAR	-	0.000753	2.2629	0.1304
PYLLP	+	0.000967	5.0142	0.0070 ***
Adjusted R²				0.0678
F-Statistik				2.5329
Prob. (F-Statistik)				0.0452 **
*** Signifikan pada level kepercayaan 99%				
** Signifikan pada level kepercayaan 95%				
* Signifikan pada level kepercayaan 90%				
Jumlah observasi: 101				
Definisi variabel:				
VOL = Volatilitas laba				
SIZE = Variabel kontrol untuk ukuran bank				
CAR = <i>Capital Adequacy Ratio</i>				
PYLLP = Pencadangan kerugian piutang (CKPN) tahun sebelumnya.				

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 6.0

Simpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh volatilitas laba akibat penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) terhadap manajemen laba yang dilakukan industri perbankan di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data, kesimpulan yang bisa diambil dari hasil penelitian ini ialah volatilitas laba akibat penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) berpengaruh positif terhadap manajemen laba perbankan di Indonesia, dimana semakin tinggi tingkat volatilitas laba yang dihadapi bank, maka bank akan menggunakan diskresi nilai wajar aset kredit bank untuk mengelola laba bank.

Adapun keterbatasan dan saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan diskresi atas nilai wajar aset kredit sebagai proksi untuk pengukuran manajemen laba yang dilakukan oleh bank. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan diskresi atas nilai wajar valas maupun surat berharga sebagaimana penelitian Untoro (2012).
2. Penelitian ini tidak memasukkan variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba seperti misalnya kualitas audit, mekanisme *corporate governance*, dan lain-lain.

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu bagi regulator supaya dapat memperhitungkan dampak penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) terhadap insentif dilakukannya manajemen laba di perbankan.

Daftar Pustaka

- Ahmed, A., C. Takeda, and S. Thomas. (1999). Bank Loan Loss Provisions: A Reexamination of Capital Management, Earnings Management and Signaling Effects. *Journal of Accounting and Economics* 28, 1-25.
- Anggraita, Viska. (2012). "Dampak penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) terhadap manajemen laba diperbankan: Peranan Mekanisme Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit" Simposium Nasional Akuntansi XV, Banjarmasin.
- Bank Indonesia. (1998). Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/148/KEP/DIR tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif
- Beatty, A., S.L. Chamberlain and J. Magliolo. (1995). Managing financial reports of commercial banks: the influence of taxes, regulatory capital, and earnings. *Journal of Accounting Research*, 33, 231-261.
- Beaver, W., and E.E. Engel. (1996). Discretionary behavior with respect to allowance for loan losses and the behavior of securities prices. *Journal of Accounting and Economics*, 34 (1), 177-206.
- Bernard. V., and O. Skinner. (1996). What motivates manager choice of discretionary accruals?. *Journal of Accounting and Economics* 22:313-325
- Cahan, Steven F. Gouping Liu, & Jerry Sun. (2008). Investor Protection, Income Smoothing, and Earnings Informativeness. *Journal of International Accounting Research*, 7(1).
- Direktori Perbankan Indonesia. (2011). Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan, Vol. 13.
- Firmansyah. (2006). Analisis volatilitas harga kopi internasional. *Manajemen Usahawan Indonesia XXXV* (07):44-53.
- Greenwalt M.B., and J.F. Sinkey Jr., (1988). Bank Loan-Loss Provisions and The Income Smoothing Hypothesis: An Empirical Analysis. *Journal of Financial Service Research*, Vol. 1, pp. 301-318.
- Gusnadi dan Budiharta, Pratiwi. (2008). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Penerapan Good Corporate Governance terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Modus* Vol. 20(2):126-138.
- Haan, J.D., Tigran P., (2012). *Size and earnings volatility on US bank holding companies*. *Journal of Banking and Finance* 36:3008-3016.
- Juniarti, & Carolina. (2005). Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 148-162.
- Kanagaretnam, K., Gerald J.L., Robert M. (2004). Earnings management to reduce earnings variability: evidence from bank loan loss provision. *Review of Accounting and Finance*, 3 (1), 128.
- Koch, Bruce S. (1981). Income Smoothing: an experiment. *The Accounting Review*.
- Lambert, R. (1984). Income smoothing as rational equilibrium behavior. *The Accounting Review* 41 (4):611-618.
- Ma. CK, (1988). Loan Loss Reserves and Income Smoothing: the Experience in the US Banking Industry, *Journal of Business Finance & Accounting*, 15 (4) Winter, 487-497.

- Myer, S.E. (1990). Capital adequacy regulations and accounting choices in commercial banks. *Journal of Accounting and Economics*, 13, 123-154.
- Novita, (2009). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi dan keuangan Indonesia*, Vol.6 no.1, Juni 2009.
- Untoro. (2012). "Perataan Laba sebagai respon Perbankan terhadap Implementasi Awal PSAK 50 (Revisi 2006) dan PSAK 55 (Revisi 2006) Melalui penentuan Nilai Wajar Aset". *Disertasi Program Pascasarjana Ilmu Akuntansi*. Universitas Indonesia.
- Wahlen, J. M. (1994). The Nature of Information in Commercial Bank Loan Loss Disclosures. *The Accounting Review*, Vol 69, No.3, July, 455-478.
- Zuhroh, D. (1997). *Faktor Faktor yang Berpengaruh pada Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Go Publik di Indonesia*. Thesis Universitas Gajah Mada Yogyakarta (tidak dipublikasikan).